

Ucapan Syukur dalam Penyembahan Kemuliaan TUHAN: Kajian Berdasarkan 2 Tawarikh 7:1-3

Julius Manahara Hutabarat

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Korespondensi penulis: baratjonny@gmail.com

Yobel El Dasso Lumban Gaol

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

E-mail: yobelmarbungaol@gmail.com

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab.
Tapanuli Utara.

Abstract. *Giving thanks is our way of acknowledging and thanking God for His promise that despite our hardships and sufferings He will never leave us. From 2 Chronicles 7:1-3 we can learn from Solomon where after finishing his prayer God responded by sending fire from heaven which was a sign of God's response to his prayer. Fire shows the glory of God that fills the temple outside and inside the temple and thanksgiving requires humility when offering burnt offerings and communion offerings where God also warns to build an altar which is a reminder of God's mercy and forgiveness to man. God wants us to be a house of prayer, Christians who are called houses of prayer are Christians who like to pray, praise and worship God people who have a close relationship with God at all times, having a close relationship with God means not only talking to God, but we must also be able to hear God's voice.*

Keywords: *Thanksgiving, Worship, Glory of God*

Abstrak. Mengucap syukur adalah cara kita untuk mengakui dan bersyukur kepada Tuhan atas janjiNya bahwa meskipun kita mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan Dia tidak akan pernah meninggalkan kita. Dari kitab 2 tawarikh 7 : 1- 3 kita bisa belajar dari Salomo di mana setelah menyelesaikan doanya Tuhan merespon dengan mengirimkan api dari surga yang merupakan tanda tentang tanggapan Tuhan terhadap doanya. Api menunjukkan kemuliaan Tuhan yang memenuhi bait suci di luar maupun dalam bait suci dan ucapan syukur diperlukan adanya kerendahan hati ketika memberikan persembahan korban bakaran maupun korban persekutuan dimana Tuhan juga memperingatkan untuk mendirikan Mezbah yang merupakan pengingat akan kemurahan dan pengampunan Tuhan kepada manusia. Tuhan menghendaki agar kita menjadi rumah doa, orang kristen yang disebut sebagai rumah doa adalah orang kristen yang kesukaannya berdoa, memuji dan menyembah Tuhan orang yang memiliki hubungan yang karib dengan Tuhan setiap waktu, punya hubungan yang karib dengan Tuhan berarti bukan hanya berbicara kepada Tuhan, tetapi kita juga harus bisa mendengar suara Tuhan.

Kata kunci: Ucapan Syukur, Penyembahan, Kemuliaan Tuhan.

LATAR BELAKANG

Mengucap syukur adalah cara bagi kita untuk mengakui dan bersyukur kepada Tuhan atas janji-Nya bahwa meskipun kita mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan, Dia tidak akan pernah meninggalkan kita. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan syukur bukan hanya sekedar ungkapan lisan, tetapi juga merupakan sikap batin yang memperkuat hubungan kita dengan Tuhan (Dahlenburg 2003:65). Dalam hal

mengucap syukur sangat jelas bahwa tidak dipandang dari hal kekayaan, karena ketika dipandang dalam kekayaan atau kemakmuran, bisa saja melupakan Tuhan. Seseorang yang mengucap syukur karena ia menyadari berkat-berkat Tuhan dalam dirinya dan tidak hanya bergantung dengan hartanya (Tan 2016:313).

Pujian dan penyembahan merupakan bagian penting dari kehidupan setiap orang percaya, setiap aspek hidup orang percaya, pujian dan penyembahan menjadi focus untuk kemuliaan Tuhan, karena ekspresi iman ini menunjukkan kepercayaan manusia kepada Tuhan atas kuasa-Nya yang nyata bekerja dalam diri tiap orang percaya (Paulus Kunto Baskoro 2021:104–1025). Seseorang yang telah mempercayai Tuhan pasti akan mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan kepada-Nya baik dalam ibadah di gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab juga menegaskan agar setiap orang percaya hanya menyembah Tuhan dan tidak menyembah hal lain selain Dia. dengan pujian penyembahan sebagai dasar kehidupan orang percaya dapat mengatakan bahwa segala hal yang mereka miliki adalah dari Allah dan menerima pengampunanNya. Namun terkadang pujian penyembahan juga menjadi sebuah rutinitas saja dalam sebuah gereja bahkan kehidupan orang percaya yang tidak sesuai dengan firman Tuhan sehingga Tuhan tidak hadir dalam dunia penyembahan. Dalam konteks ini pujian Tuhan adalah untuk kemuliaan Tuhan yang menyadari kekudusan Allah dan menerima pengampunannya, serta mengucap syukur dalam segala hal, karena itulah dan dikehendaki Allah yang menjadi ungkapan pengharapan kepadaNya (Morley 2009:69).

Manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan pujian kepada sang pencipta-Nya. Dalam hal ini, banyak terjadi kemunduran rohani dari kebenaran di akibatkan merasa diri tidak layak untuk memuji dan menyembah Tuhan. Di mata Tuhan setiap manusia berharga di hadapan-Nya dan suasana hati seseorang sangat penting bagi Tuhan (Wijayanto and others 2012:9–57). Sehingga Tuhan tertarik dengan penyembahan yang berasal dari hati dan bukan hanya dari suara yang bagus maupun penyembahan dengan mengangkat tangan. Hal ini benarbenar mulia di mata Tuhan menjadi dasar seluruh kebenaran firman Tuhan. Tuhan juga bukan hanya menyelamatkan setiap orang percaya dari neraka dan penghakiman. Namun, menjadikan sebagai anak-anak-Nya dengan membangun hubungan intim kepada-Nya (GRAHAM 1985:26).

KAJIAN TEORITIS

Kitab 2 Tawarikh 7:1-3, membahas secara mendalam tentang makna, konteks, dan implikasi dari pengungkapan syukur dalam konteks peribadatan yang memuliakan Tuhan. Dalam pasage tersebut, terdapat deskripsi tentang bagaimana syukur diungkapkan melalui perayaan yang meriah saat Raja Salomo menyelesaikan pembangunan Bait Suci. Kajian ini menggali aspek teologis, sosial, dan spiritual dalam penafsiran terhadap bagaimana manusia mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Tuhan dalam bentuk peribadatan yang mengagungkan-Nya, serta implikasinya dalam memperdalam hubungan spiritual antara pencipta dan makhluk-Nya. Dalam konteks ini, kajian mencakup pemahaman mendalam mengenai ekspresi syukur sebagai bentuk pengakuan atas kemurahan Tuhan, menjelajahi peran dan nilai dalam praktik keagamaan, dan bagaimana hal ini memperkaya pengalaman spiritual umat dalam menyatakan rasa terima kasih atas berkat dan karunia-Nya.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan jurnal ini, penulis menggunakan pendekatan detektif kepustakaan, di mana upaya dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dan terpercaya dari sumber-sumber seperti buku-buku teologis, Alkitab, dan jurnal teologis. Dengan menerapkan metode detektif kepustakaan ini, penulis melakukan kajian studi teologis tentang ucapan syukur dalam perayaan kemuliaan TUHAN (2 Tawarikh 7:1-3). Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali makna ucapan syukur dalam perayaan kemuliaan TUHAN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab 2 Tawarikh merupakan salah satu kitab yang termasuk dalam kitab-kitab sejarah pada Perjanjian Lama di Alkitab Kristen, terletak sesudah Kitab 1 Tawarikh dan sebelum Kitab Ezra. Dalam Tanakh atau alkitab Ibrani, kitab ini menjadi bagian dari kitab kolektif yang bernama "Kitab Tawarikh", yang merupakan kitab Tanakh yang terakhir dan termasuk dalam kitab-kitab tanpa pengelompokan resmi dalam ketuvim. Kitab ini disebut "Βιβλίον Παραλειπομένων Β" (Biblíon Paraleipoménon II) dalam Septuaginta Yunani, dan kemudian diserap ke Vulgata Latin menjadi "Liber II Paralipomenon".

Nama “Tawarikh” merupakan terjemahan dari nama kitab dalam bahasa Ibrani, דְּבָרֵי הַיָּמִים (divre hayyamim, har. “catatan harian, kronik, tawarikh, sejarah”). Nama tersebut merujuk pada karakteristik dari kitab ini yang berbentuk catatan harian atau kronik, yang ditunjukkan dengan pencatatan sejarah bangsa Israel dari kisah penciptaan sampai masa pembuangan ke Babel. Penulisan kitab tawarikh adalah periode pasca pembuangan dari sejarah Ibrani, entahkah kitab-kitab tersebut ditetapkan penanggalannya pada tahun 500, 400, atau 300 SM, kondisi-kondisi di Yerusalem pada masa pasca pembuangan, menurut ajaran Talmud kitab tawarikh ditulis oleh Ezra karena mengingat setelah 1-2 tawarikh itu kitab Ezra dimana banyak gaya serta perbendaharaan yang mirip. Walaupun banyak kesamaan ada beberapa teolog berpendapat bukan Ezra penulis kitab tawarikh dimana mereka berpendapat penulisnya adalah seorang Lewi atau anggota kelompok musisi asaf, tetapi penilaian ini bersifat , jadi yang sah itu adalah Ezra penulis kitab tawarikh.

1. Ucapan Syukur untuk Kemuliaan TUHAN

Setelah Salomo menyelesaikan doanya, Tuhan merespon dengan mengirimkan api dari surga, yang merupakan tanda tentang tanggapan Tuhan terhadap doa (1 Tawarikh 21:26; 1 Raja 18:38). Api ini menunjukkan kemuliaan Tuhan yang memenuhi bait suci di luar maupun di dalam bait suci yang dapat dilihat oleh seluruh bangsa Israel dan menyatakan kemuliaan Allah secara teratur yang dapat kita lihat dalam diri Yesus dalam alkitab (Yohanes 1:14-17).

Dalam menyampaikan ucapan syukur dengan berdoa perlu adanya kerendahan hati ketika memberikan persembahan korban bakaran dan korban persekutuan, Allah juga memperingatkan untuk mendirikan mezbah yang merupakan pengingat akan kemurahan dan pengampunan Allah kepada manusia. Api turun dari langit menyatakan kemuliaan Tuhan yang memenuhi bait suci, yang dapat dilihat oleh seluruh bangsa Israel dan menyatakan kemuliaan Allah secara teratur yang dapat kita lihat dalam diri Yesus dalam alkitab (Yohanes 1:14-17).

Dalam kitab ini, terdapat beberapa kaitan dengan kisah dosa Daud tentang perlunya pengampunan (1 Tawarikh 21:18). Kitab ini juga mencerminkan hal lain bagian dari Perjanjian Lama, seperti gambaran nubuatan tentang kemuliaan bait suci (Yes. 6:1-4; Yeh. 43:1-5), dan pujian berulang-ulang dalam Mazmur atas kasih abadi Allah (ay.3,6; lih. Mazmur 106:1;107:1 dst.; 118:1, 29; 136:1; lih. Yer 33:11). Kemuliaan Allah secara

teratur dinyatakan sepanjang masa Alkitab, meskipun paling jelas terlihat dalam diri Yesus (Yohanes 1:14-17).

Doa Salomo ini adalah doa yang disampaikan Salomo pada waktu pentahbisan Bait Suci, di mana doa Salomo ini tertulis sebanyak 30 ayat. Dikatakannya, "Maka berpalinglah kepada doa dan permohonan hamba-Mu ini, ya Tuhan Allahku, dengarkanlah seruan dan doa yang hamba-Mu panjatkan di hadapan-Mu ini! Kiranya mata-Mu terbuka terhadap rumah ini, siang dan malam, terhadap tempat yang Kaukatakan akan menjadi kediaman nama-Mu-dengarkanlah doa yang hamba-Mu panjatkan di tempat ini." (2 Tawarikh 6:19-20). Ini menunjukkan bahwa doa menjadi bagian terpenting dalam Bait Suci Salomo selain persembahan dan puji-pujian. Setelah Salomo selesai berdoa, terjadi lawatan Tuhan secara dahsyat, "...api pun turun dari langit memakan habis korban bakaran dan korban-korban sembelihan itu, dan kemuliaan Tuhan memenuhi rumah itu." (2 Tawarikh 7:1). Bagi orang percaya doa adalah nafas hidup, maka dari itu doa adalah suatu hal yang harus dikerjakan dan harus menjadi gaya hidup kita. Sebagaimana Bait Suci Salomo menjadi rumah doa, kehidupan orang percaya pun dituntut untuk menjadi rumah doa. Ada tertulis, "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" (1 Korintus 3:16). Kata "rumah atau bait Allah" di sini tidak berbicara tentang gedung atau bangunan secara fisik, tapi gambaran dari umat Tuhan itu sendiri atau keberadaan orang percaya, dan Tuhan menghendaki agar kita menjadi rumah doa. Orang kristen yang disebut sebagai rumah doa adalah orang kristen yang kesukaannya berdoa, memuji dan menyembah Tuhan orang yang memiliki hubungan yang karib dengan Tuhan setiap waktu, punya hubungan yang karib dengan Tuhan berarti bukan hanya berbicara kepada Tuhan, tetapi kita juga harus bisa mendengar suara Tuhan (Pr, Bhanu, and others 2022:23)

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengucap syukur kepada Tuhan adalah cara bagi kita untuk mengakui dan bersyukur atas janji-Nya bahwa meskipun kita mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan, Dia tidak akan pernah meninggalkan kita. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan syukur bukan hanya sekedar ungkapan lisan, tetapi juga merupakan sikap batin yang memperkuat hubungan kita dengan Tuhan. Dalam hal mengucap syukur sangat jelas bahwa tidak dipandang dari hal kekayaan, karena ketika dipandang dalam kekayaan atau

kemakmuran, bisa saja melupakan Tuhan. Seseorang yang mengucapkan syukur karena ia menyadari berkat-berkat Tuhan dalam dirinya dan tidak hanya bergantung dengan hartanya. Rasul Paulus dalam tulisannya di 1 Tesalonika 5 memanggil orang-orang percaya untuk mengucapkan syukur, karena rasa syukur memiliki dampak yang besar untuk jiwa kita. Rasa syukur dapat mengurangi stres, kegelisahan, dan juga kekhawatiran. Kita bisa mengucapkan syukur kepada Tuhan atas hal-hal sederhana, seperti angin sepoi-sepoi, pepohonan, sinar matahari, kaki untuk berjalan, juga mata untuk melihat. Rasa syukur kita atas hal-hal sederhana ini adalah disiplin spiritual.

Mengucapkan syukur adalah cara bagi kita untuk mengakui dan bersyukur kepada Tuhan atas janji-Nya bahwa meskipun kita mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan, Dia tidak akan pernah meninggalkan kita. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan syukur bukan hanya sekedar ungkapan lisan, tetapi juga merupakan sikap batin yang memperkuat hubungan kita dengan Tuhan. Dalam hal mengucapkan syukur sangat jelas bahwa tidak dipandang dari hal kekayaan, karena ketika dipandang dalam kekayaan atau kemakmuran, bisa saja melupakan Tuhan. Seseorang yang mengucapkan syukur karena ia menyadari berkat-berkat Tuhan dalam dirinya dan tidak hanya bergantung dengan hartanya. Mengucapkan syukur kepada Tuhan memiliki dampak yang positif pada jiwa kita. Rasa syukur dapat mengurangi stres, kegelisahan, dan juga kekhawatiran.

DAFTAR REFERENSI

- Dahlenburg, Gerald D. 2003. *Firman Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- GRAHAM, KENDRICK. 1985. *ALAMILAH HIDUP YANG PENUH PENYEMBAHAN*. Surabaya: CITRA PUSTAKA.
- Morley, Patrick. 2009. *12 Kebiasaan Agar Tumbuh Dalam Kristus*. Malang: Gandum Mas.
- Paulus Kunto Baskoro, Ester Yunita Dewi. 2021. "Paulus Kunto Baskoro and Ester Yunita Dewi, "Prinsip-Prinsip Hidup Yang Berkenan Di Hadapan Tuhan Dalam Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 5-7 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Kadesi* 3(2):104–25.
- Pr, Viktorahadi, R. F. Bhanu, and others. 2022. "Buku Ajar Pengantar Studi Kitab Suci."
- Tan, Daniel. 2016. *Sistematika Pembinaan Warga Jemaat*. Manado: Yayasan Daun Famili.
- Wijayanto, Bayu, and others. 2012. "Bentuk Dan Fungsi Musik Dalam Pujian Penyembahan Gereja Kharismatik Di Indonesia:(Kasus Musik Di GBI Keluarga Allah Surakarta)."